

# REVITALISASI PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

## A. Pendahuluan

Pendidikan sejatinya adalah Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang sangat vital dan strategis. Muhammadiyah sejak awal berdiri melakukan gerakan secara konsisten selama satu abad lebih mengembangkan pendidikan tersebut mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Karena itu, dalam Muktamar ke-46 atau yang dikenal dengan Muktamar Seabad Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 2010 “Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah” menjadi isu penting. Dalam pendahuluan dikatakan bahwa pendidikan Muhammadiyah itu diarahkan kepada pendidikan yang “menghidupkan” sekaligus “membebaskan”. Dalam lampiran tersebut juga dibahas “Filsafat Pendidikan Muhammadiyah”, “Konsep Pendidikan Muhammadiyah”, hingga “Rencana Strategi Muhammadiyah”.<sup>1</sup>

Pertanyaannya adalah mengapa revitalisasi pendidikan Muhammadiyah menjadi penting? Sudah tertulis dalam tinta sejarah bahwa sebelum Muhammadiyah lahir menjadi organisasi sekaligus gerakan dakwah, Kiai Dahlan menjadikan lembaga pendidikan sebagai metode dakwah, juga tabligh melalui pengajian-pengajian.

Muhammadiyah awal dihadapkan tiga front, yaitu modernisme, tradisionalisme, dan Jawaisme. Modernisme dijawab dengan mendirikan sekolah-sekolah, kepanduan dan *voluntary association*. Adapun tradisionalisme dan Jawaisme dijawab dengan gerakan tabligh (penyampaian) dengan cara mengunjungi murid-muridnya. Padahal waktu itu “guru mencari murid” adalah aib sosial-

---

<sup>1</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tanfidz Se-Abad Muhammadiyah (Yogyakarta: PPM, 2010), 135

budaya. Untuk menghadapi tradisionalisme dan Jawaisme, menurut Kuntowijoyo, Kiai Dahlan menggunakan *positive action* atau teologi positif yang mengedepankan amar makruf, tidak secara frontal menyerang dengan teologi negatif (*nahi munkar*). Dengan tabligh dan pendidikan, agama yang semula menjadi esoteris mistis menjadi agama etis yang sederhana, terbuka, dan *accessible* milik orang awam.<sup>2</sup> Paradigma gerakan Muhammadiyah sejatinya adalah menumpas kebatilan dengan kebaikan atau mencerahkan kegelapan dengan cahaya, dan sarana yang hingga kini efektif dan efisien adalah melalui jalur pendidikan. Karena itu upaya revitalisasi tujuan, gagasan, dan etos pendidikan Muhammadiyah harus dilakukan. Supaya pendidikan Muhammadiyah tidak kehilangan elan vital dan spirit gerakannya untuk melakukan inovasi pendidikan Islam yang sesuai dengan kemajuan zaman.

## B. Konsep Pendidikan Muhammadiyah

Prestasi pembaruan agama dan pendidikan Muhammadiyah dinilai Kuntowijoyo berhasil, karena Muhammadiyah mampu memadukan “iman dan kemajuan”. Hingga kini, problem iman dan kemajuan memang tak akan pernah usai, karena menyangkut nilai-nilai abadi dan nilai-nilai yang kontemporer yang selalu memiliki daya fleksibilitas terhadap zaman. Karena itu, Muhammadiyah dari perspektif sejarah menurut Kuntowijoyo telah meletakkan sistem pendidikannya dalam kerangka perubahan sosial ekonomi, politik, dan budaya.<sup>3</sup> Sasaran strategis pembaruan pendidikan Muhammadiyah ialah tahayul, bid’ah, khurafat, dan syirik telah melekat kuat dalam sistem budaya masyarakat yang merupakan bagian dari Islam singkritis dan tradisional. <sup>4</sup>

Dengan gerakan pencerahan, Muhammadiyah menawarkan ideologi baru kepada masyarakat. Kuntowijoyo menyebut rasionalisasi dan purifikasi agama

---

<sup>2</sup> Abdul Munir Mulkhan, “K.H. Ahmad Dahlan 1968-1923” dalam Djoko Marihandono, K.H. Ahmad Dahlan Perintis Modernisasi di Indonesia (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 38-40.

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, “Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah”, dalam Amin Rais dkk (ed), Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial (Yogyakarta: PLP2M, 1985), 37.

<sup>4</sup> Kala itu konsep mistisisme dapat menjamin ketertiban, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat desa. Demikian pula tentang Nyai Roro Kidul memiliki hubungan erat dengan legitimasi politik kerajaan-kerajaan Kejawaen. Dari sini analisis Kuntowijoyo menyatakan bahwa gerakan purifikasi (pemurnian) Muhammadiyah saat itu sejatinya adalah “rasionalisasi yang berusaha menghilangkan kepercayaan-kepercayaan semacam itu. *Ibid*, 39

nampak menjadi ideologi baru di Indonesia. Ideologi baru ini sering dihubungkan dengan perubahan-perubahan sosial dari masyarakat desa ke masyarakat kota, dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, dan masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Sistem pendidikan Muhammadiyah ditunjukkan untuk mempertahankan iman dan menyesuaikan lembaga-lembaga keagamaan dengan perubahan sosial. Kuntowijoyo menegaskan bahwa, “tanpa Muhammadiyah, tidak bisa dibayangkan adanya kelompok terpelajar yang sanggup hidup di tengah-tengah peradaban modern tanpa terpecah kepribadian dan imannya”.<sup>5</sup>

Konsep pendidikan Muhammadiyah sebagaimana di singgung dalam filsafat pendidikan Muhammadiyah di atas adalah pendidikan Islam yang berkemajuan. Karena jika membaca Statuten pertama kali tahun 1912, tercantum tujuan Muhammadiyah yang menjadi dasar tujuan pendidikan Muhammadiyah, yaitu “...b. *Memajokekan hal Agama kepada anggauta-anggautanja*”.<sup>6</sup> Istilah “berkemajuan”, “maju”, “kemajuan”, dan “memajukan” telah melekat pada gerakan Muhammadiyah sejak awal. Kiai Dahlan, seringkali mengungkapkan pentingnya berkemajuan. Menjadi kiai, jadilah kiai yang maju. Salah satu referensi historis dari kata “Islam Berkemajuan” bisa dilacak dari ucapan KH Ahmad Dahlan ketika ia mengatakan “*Dadijo kjai sing kemadjoean, odjo kesel anggonmu njamboet gawe kanggo Muhammadiyah*”.<sup>7</sup>

Konsep pendidikan Muhammadiyah diarahkan untuk mencetak kiai (manusia religius), yang berkemajuan adalah dekat dengan “selalu berpikir ke depan, visioner, berilmu pengetahuan, serta memiliki etos juang untuk berdakwah melalui Muhammadiyah. Senada dengan itu MT Arifin mengangkat gagasan otentik Kiai Dahlan tersebut, konsep pendidikan Muhammadiyah memuat 3 (tiga) hal. *Pertama*, pendidikan moral (usaha menanamkan karakter manusia berbudi berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah). *Kedua*, pendidikan individu

---

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, “Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah”, dalam M. Amien Rais dkk (ed), *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1985) 40.

<sup>6</sup> Fachrudin, “Statuten Reglemen dan Extac der Besluit dari Perhimpunan Muhammadiyah Yogyakarta” dalam Abdul Munir Mukhan, Boeah Fikiran Kijahi H.A. Dachlan (Jakarta, Global Base Review & STIEAD Press, 2015), 170.

<sup>7</sup> MT Arifin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan: Reformasi Gagasan dan Teknik* (Surakarta: Bagian Penalaran, Lembaga Pembinaan Mahasiswa UMS, 1985), 74. Tulisan MT. Arifin itu sendiri mengacu kepada Ky. Sahlan Rosyidi, *Perkembangan Filsafat Pendidikan Dalam Muhammadiyah* (Semarang: PWM Dikdasmen Jawa Tengah, 1975), 8.

(menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan seimbang antara mental dan jasmani). *Ketiga*, Pendidikan kemasyarakatan (menumbuhkan kesediaan untuk hidup di tengah pergulatan masyarakat).<sup>8</sup>

Kiai Dahlan mengembangkan etos berguru dan bertabligh dengan semboyan “jadilah guru sekaligus murid. Menjadi guru sekaligus murid inilah paradigma pendidikan Muhammadiyah yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat partisipatoris yang melahirkan suasana masyarakat pembelajar.<sup>9</sup> Etos inilah yang menjadi paradigma pendidikan Muhammadiyah, yaitu “pendidikan manusia yang menghidupkan dan membebaskan”.<sup>10</sup> Pendidikan yang menghidupkan akal pikiran dan hati sehingga melahirkan pencerahan kesadaran ketuhanan. Pendidikan yang membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan ke arah kualitas hidup yang unggul dan berkemajuan. Untuk itu diperlukan revitalisasi nilai-nilai dasar dan aspek-aspek pendidikan Muhammadiyah.

### 1. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Muhammadiyah

Nilai-nilai dasar pendidikan Muhammadiyah didasarkan kebenaran, pencerahan dan budi pekerti yang baik.<sup>11</sup> KH. Ahmad Dahlan berkata “Manusia tidak menuruti, tidak mempedulikan sesuatu yang sudah terang benar bagi dirinya. Artinya, dirinya sendiri, pikirannya sendiri, sudah dapat mengatakan itu benar, tetapi ia tidak mau menuruti kebenaran itu karena takut mendapatkan kesukaran, takut berat dan takut bermacam-macam yang dikhawatirkan, karena nafsu dan hatinya sudah terlanjur rusak, berpenyakit akhlak (budi pekerti), hanyut dan tertarik oleh kebiasaan buruk”.<sup>12</sup>

Amal usaha pendidikan Muhammadiyah merupakan bidang yang paling strategis bagi upaya mewujudkan kemajuan umat dan bangsa. Kemampuan untuk *survive* lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah dan kontri-

---

<sup>8</sup> MT Arifin, Gerakan Pembaruan Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan: Reformasi Gagasan dan Teknik (Surakarta: Bagian Penalaran, Lembaga Pembinaan Mahasiswa UMS, 1985), 68.

<sup>9</sup> Abdul Munir Mulkhan, Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan (Jakarta: Kompas, 2010), 9 dan 28

<sup>10</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tanfidz Se-Abad Muhammadiyah, 126.

<sup>11</sup> Lampiran, “Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah” dalam Tanfidz Muktamar Se-Abad Muhammadiyah (Yogyakarta: PPM, 2010), 130.

<sup>12</sup> KRH. Hadjid, Pelajaran KHA. Dahlan (7 Falsajah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an), (Yogyakarta: LPI PP Muhammadiyah, 2005), 24-25.

businya bagi bangsa Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari model pendidikan Muhammadiyah yang didasarkan atas nilai-nilai fundamental yang terus dijaga dalam Muhammadiyah. Ada nilai-nilai yang harus terus dijaga dan direvitalisasi *pertama*, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

*Kedua*, *ruhul* ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT, menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. Dengan dasar nilai keikhlasan, pendidikan Muhammadiyah haruslah menunjukkan sikap-sikap sosial menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan manusia, memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan, sehingga menghantarkan menuju tercapainya masyarakat utama.<sup>13</sup>

*Ketiga*, menerapkan prinsip kerjasama dengan tetap memelihara sikap kritis, baik pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang), Orde Lama, Orde Baru hingga pasca Orde Baru. Dalam mewujudkan kerjasama umat manusia bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, dengan didasari sikap-sikap seperti jiwa toleransi, menghormati kebebasan orang lain, menegakkan keadilan.<sup>14</sup>

*Keempat*, selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (*tajdid*), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan.<sup>15</sup> Sebagai lembaga pendidikan tanpa adanya etos pembaruan, maka pendidikan tidak akan dapat mengikuti tantangan perkembangan zaman. Contoh ijtihad pendidikan Trensains<sup>16</sup> yang dipelopori oleh Agus Purwanto (Gus Pur)<sup>17</sup> adalah

---

<sup>13</sup> PP Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), 20-21

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Se-Abad Muhammadiyah*, 131.

<sup>16</sup> Trensains adalah kependekan dari "Pesantren Sains" yang merupakan sintesis dari pesantren dan sekolah umum. Trensains merupakan lembaga pendidikan setingkat SMA. Proyek baru di Indonesia, bahkan mungkin di dunia Islam. Pesantren yang fokus mengkaji dan meneliti ayat-ayat semesta Al Quran. Gus Pur sering menyebut Trensains sebagai revolusi pesantren. Kata Trensains bermakna mengetren kan pesantren ke masyarakat, juga berarti sains menjadi tren masyarakat hari ini. Kreator lahirnya Trensains adalah Agus Purwanto D Sc (Saintis Fisika Teori alumnus Universitas Hiroshima Jepang).

Dengan adanya Trensains Gus Pur berharap bisa melahirkan kembali sosok Ibnu Sina yang ahli dalam bidang keilmuan agama tapi juga tidak buta akan ilmu kedokteran dan filsafat. Begitu juga Ibnu Rusyd yang mahir akan keintelektualan ilmu fikih tapi tidak buta akan filsafat dan ilmu umum lainnya.

megaproyek inovasi pendidikan Muhammadiyah abad kedua. Trensains memiliki visi, “Lahirnya generasi yang memegang teguh Al-Quran dan Sunah, mencintai dan mengembangkan sains, dan mempunyai kedalaman filosofis serta keluhuran akhlak.”<sup>18</sup>

*Kelima*, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (*dhuafa* dan *mustadh’afin*) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Institusi pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada pencapaian kapital atau orientasi profit semata, tetapi juga mengembang misi kemanusiaan dan misi dakwah *amar ma’ruf nahi munkar*.<sup>19</sup>

*Keenam*, memperhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (*tawasuth* atau moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati. Hal ini sejalan dengan ajaran KH. Ahmad Dahlan memberikan keterangan mengenai ayat tersebut “Untuk mencapai kesucian jiwa dapat dilakukan dengan ingat kepada Allah, shalat dan memikirkan bahaya-bahaya akhirat. Nabi Muhammad SAW mengajarkan ayat-ayat dan Sunnah Nabi dalam membersihkan hawa nafsu, ialah membersihkan hawa nafsu mereka dari kufur, berhalal sesembahan mereka (selain kepada Allah); bersih dari akhlak yang busuk, rendah, sifat yang tercela, bersih dari sifat hewan, bersih dari dosa, was-was dan perbuatan jahat”.

## 2. Aspek-Aspek Pendidikan Muhammadiyah

Selain nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah, revitalisasi terhadap berbagai aspek pendidikan Muhammadiyah. *Pertama*, aspek pembelajar. Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dapat dicapai. jika peserta didik diberikan

---

<sup>17</sup> Ide Gus Pur ini semakin menarik hati dunia pendidikan Islam di Indonesia ketika ia mendirikan dua sekolah sebagai eksperimentasi institusionalisasi pemikirannya yaitu SMA Trensain Muhammadiyah DIMSA di Sragen dan SMA Trensains Tebuireng Nadhatul Ulama di Jombang. Uniknya, program ini juga dibuka di Pesantren Tebuireng Jombang yang notabene milik NU atas permintaan Sholahuddin Wahid (Gus Sholah). Ini menandakan bahwa Muhammadiyah sangat terbuka melakukan kerja sama dengan pihak mana pun, dan pengembangan pendidikan bersifat rahmatan lil ‘alamin.

<sup>18</sup> Agus Purwanto, “Trensains: Pesantren Alternatif Muhammadiyah” <http://purwanto-laftifa.blogspot.com/2013/08/trensains-pesantren-alternatif.html> dan Suara Muhammadiyah, no 18, tahun ke-97, September 2012

<sup>19</sup> PP Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), 21.

peluang untuk berkembangnya akal sehat juga mendorong untuk tumbuhnya hati yang suci, serta *soft skill* (IQ, EQ, SQ). Pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan sesuai fithrah manusia.

*Kedua*, aspek pembelajaran. Pendidikan yang menghidupkan dan membebaskan memerlukan adanya integrasi kritis antara legitimasi normatif (al-Qur'an dan al-Hadis) dengan realitas sosial. Praktik pendidikan Muhammadiyah perlu memperhatikan nilai manfaat sebagai upaya pemenuhan prinsip-prinsip sosio kemanusiaan (aspek sosiologis) sehingga *output* lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat, bangsa dan negara.

*Ketiga*, aspek pendidik. Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dari aspek pendidik, harus memiliki kompetensi seperti akademik, pedagogik, komitmen terhadap ideologi persyarikatan, sosial dan kepribadian. Artinya pendidik yang bekhidmat dalam lingkungan amal usaha pendidikan Muhammadiyah yang unggul dalam bidang keilmuan dan keislaman. Pendidik yang mengabdikan pada lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah pendidik yang memiliki kompetensi dasar sebagai pendidik yang didukung oleh komitmennya pada ideologi persyarikatan Muhammadiyah.

*Keempat*, aspek persyarikatan. Model pendidikan Muhammadiyah harus mampu menjadi media dan instrumen bagi eksistensi dan pengembangan kegiatan sosial kemanusiaan persyarikatan Muhammadiyah. Lembaga pendidikan perlu mengembang misi persyarikatan dengan konsisten agar lembaga pendidikan benar-benar menjadi alat persyarikatan mencapai tujuannya. Sebagaimana KHA Dahlan pernah berpesan, "Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan dimana saja. Jadilah guru, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah master, insiyur, dan lain-lain, dan kembalilah ke pada Muhammadiyah".<sup>20</sup>

*Kelima*, aspek manajerial. Manajemen yang digunakan Persyarikatan Muhammadiyah harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga modern. Perpaduan prinsip manajemen itu sebagai kebutuhan untuk tetap menghidupkan lembaga pendidikan Muhammadiyah agar tetap bergerak maju. Implementasi manajemen modern dalam pengelolaan institusi-institusi

---

<sup>20</sup> Junus Salam, KHA. Dahlan; Amal dan Perjuangannya, (Tangerang; Al Wasat, 2009), 135.

pendidikan di lingkungan Muhammadiyah harus berpijak kepada prinsip-prinsip dasar (*core of values*) yang telah disepakati oleh Muhammadiyah.

*Keenam*, aspek kurikulum. Strategi pengembangan kurikulum berdasarkan pada orientasi kebutuhan, dimana dimensi akademik dan keorganisasian menjadi faktor krusial dan inti dalam penentuan muatan kurikulum. Pendekatan *backward curriculum* harus dikedepankan agar prinsip religius, ideologis dan humanistik dapat dipenuhi dalam struktur kurikulum yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah. Dalam pengembangan dan pembaruan pendidikan Muhammadiyah juga diperlukan penajaman ciri pendidikan Muhammadiyah yang berbasiskan al Islam dan Ke-Muhammadiyah, dengan melakukan objektivasi ke dalam nilai-nilai keunggulan (*excellent*) sesuai prinsip Islam dan ideologi persyarikatan sebagai pondasinya. Menurut Mohammad Ali, ada lima identitas objektif sebagai elaborasi dari al Islam dan Ke-Muhammadiyah ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, yakni; 1) menumbuhkan cara berfikir tajdid/inovatif, 2) memiliki kemampuan antisipatif, 3) mengembangkan sikap *pluralistic*, 4) memupuk watak mandiri, dan 5) mengambil langkah moderat.<sup>21</sup>

*Keenam*, aspek kemasyarakatan. Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan, mencerdaskan, dan membebaskan dapat dibaca sebagai proses kegiatan pendidikan yang memihak kepada masyarakat yang mengalami kesengsaraan (*dhu'afa* dan *mustadh'afin*). Pendidikan Muhammadiyah haruslah dapat mengentaskan kehidupan masyarakat yang mengalami kesengsaraan menjadi lebih baik kehidupannya. Dengan rumusan lain proses kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah memiliki kewajiban secara keimanan yang dinamis untuk mampu melakukan *social reconstruction* yang mampu melahirkan masyarakat baru seperti dicita-ciitakan oleh Muhammadiyah yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (*al ijtima al madinah*).

---

<sup>21</sup> Haedar Nashir, Muhammadiyah Gerakan Pembaruan, (Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2010), 420-421.

### C. Rencana Strategi Pendidikan Muhammadiyah

Sejatinya, pendidikan Muhammadiyah adalah lahan untuk mencapai tujuan Muhammadiyah. Pendidikan yang berfungsi sebagai media dakwah pencerahan untuk membebaskan, memajukan, dan memcerdaskan umat. Untuk itu diperlukan beberapa langkah atau rencana strategi untuk revitalisasi pendidikan Muhammadiyah. *Pertama*, pengembangan kurikulum yang integratif, kompetensi, humanistik, dan sosial-antisipatif. *Kedua*, pengembangan sumber daya manusia (SDM), yang dilakukan dengan peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan, loyalitas pada persyarikatan Muhammadiyah, kualifikasi akademik pendidik dan tenaga kependidikan, kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidikan, serta kemampuan manajerial kepemimpinan lembaga pendidikan.<sup>22</sup>

*Ketiga*, reformasi manajemen pendidikan, seperti: hubungan antar lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan masyarakat, pemerintah, dan persyarikatan; sistem kepegawaian yang diatur bersama oleh lembaga pendidikan dengan persyarikatan dan SOP; Sistem keuangan berbasis kinerja dan SOP; dan penerapan prinsip-prinsip *good governance*. *Keempat*, pemberdayaan kelembagaan, sehingga mampu berfungsi sebagai sarana pendidikan, dakwah, dan perkaderan, sekaligus pelayanan masyarakat. *Kelima*, penanaman kultur (budaya) seperti: disiplin (ibadah, waktu, belajar, bekerja), kesantunan, keteladanan, kejujuran, kesederhanaan, kebersihan, suka beramal shaleh, layanan hemat, percaya diri, sabar dan bersyukur, bijak dan bertanggungjawab, dinamis dan berfikiran maju. *Keenam*, pengembangan sarana dan prasarana, seperti Pendataan aset pendidikan Muhammadiyah, standarisasi sarana dan prasarana pendidikan Muhammadiyah, serta pengembangan ICT, penerbitan dan perpustakaan.<sup>23</sup>

Rencana strategi di atas harus disertai dengan revitalisasi *Pertama*, pendidikan Muhammadiyah harus dijadikan media untuk mengajarkan pandangan Islam yang berkemajuan.<sup>24</sup> Pendidikan harus melahirkan spirit kembali pada

---

<sup>22</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tanfidz Se-Abad Muhammadiyah, 136.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 137.

<sup>24</sup> Karakter Islam yang berkemajuan ini dipertegas dalam “Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua” pada Muktamar Muhammadiyah ke-46 tahun 2010, di Yogyakarta, yang menyatakan; “Islam berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran dan keutamaan hidup secara dinamis bagi